

Jurnal Politico Vol. 2 September 2018

Halaman 164-179. ISSN: p; 1829-6696, e:2549-4716

Web jurnal online; jurnal.unmuhjember.ac.id

Mujaahidah Damar; Sanggar Kanto; Anif Fatma Chawa.

PERAN MODAL SOSIAL DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PANTI ASUHAN

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI
PANTI ASUHAN**(Studi Kasus di Panti Asuhan Nurul Haq Kelurahan Masigi Kecamatan Parigi
Kabupaten Parigi Moutong)**Mujaahidah Damar, Sanggar Kanto, Anif Fatma Chawa**
Pasca Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Brawijayaemail : almujaahidahali@gmail.com,sanggar.fisip@ub.ac.id, anif.chawa@gmail.com*Received: 11 Juli 2018, Revised: 15 Agustus 2018, Accepted: 20 Agustus 2018***Abstrak**

Pembangunan setiap wilayah khususnya pemekaran yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Parigi Moutong, tidak bisa dipandang sebelah sisi. Permasalahan utama adalah tingginya kemiskinan yang mendesak ekonomi keluarga, sehingga berdampak pada perpecahan keluarga, perceraian, dan anak terlantar. Diperlukan suatu lembaga yang bisa membina anak-anak tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mencari peranan modal sosial di Panti Asuhan Nurul Haq, bagaimana peranan modal sosial dipertahankan dan mekanismenya. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik analisis data dan menerapkan metode triangulasi dalam memperoleh keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan terbangun dari nilai persahabatan antara penggagas dan rekan kerjanya. Sehingga saling bertanggungjawab atas pembagian perannya di bidang peternakan, perkebunan, dakwah, wirausaha dan pertanian. Kondisi tersebut memperkuat hubungan internal kelompok (*bonding*), akhirnya mereka juga membangun kerjasama dengan beberapa donatur yayasan (*bridging*), dinas pemerintah (*linking*) dan terjalin hubungan timbal balik (*resiprositas*). Kemudian, setelah pergantian kepemimpinan terjadi pelemahan kepercayaan (*low trust*) dan perkembangannya modal sosial dipelihara atas dasar jasa pendiri dan nilai kekerabatan.

Kata kunci: modal sosial, *social bonding*, *social bridging*, *social linking*, dan panti asuhan nurul haq

Abstract

Development of every region, especially pemekaran made by the government of Parigi Moutong regency, can not be regarded as one side. The main problem is the high poverty urging the family economy, thus impacting the family split, diforce and abandonment of childrent. It takes an institution that can foster the child. Therefore, the researcher wanted to find the role of social capital of nurul haq orphanage, how the role of social capital is maintained and its mechanism. The research method used qualitative with data analysis tehniqe and applied triangulation method in obtaining data validity. The results showed the trust, norms, and networks awakened from the value of friendship between the initiator and his co workers. So mutually responsible for the division of roles in the field of livestock, plantation, indentures, enterpreneurship and agriculture. These conditions strengthen the internal relations of the group (bonding), eventually they also build cooperation with some donors of the fondation (bridging), goverment agencies (linking), and established reciprocal relationship (reciprocity). Then, after the change of management there is a weakening of trust (low trust) and the defelopment of social capital is maintained on the basis of the services of the founder and the value of kinship.

Keyword: *social capital, social bonding, social bridging, social linking, and panti asuhan nurul haq*

PENDAHULUAN

Pemerintahan Kabupaten Parigi Moutong terbentuk berdasarkan aspirasi masyarakat, mulai digagas tahun 1963 yang kemudian dapat direalisasikan oleh Pemerintah pada tahun 2002. Semenjak pemekaran dilakukan oleh Provinsi Sulawesi Tengah khususnya Kabupaten Parigi Moutong, Kecamatan Parigi terdapat beberapa masalah sosial yang terjadi, diantaranya masih kurangnya penanganan anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak terlantar sehingga memicu tingginya angka kemiskinan dan pengangguran menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan kriminal yang sebagian besar sasarannya adalah anak-anak dan remaja. Hingga hal inilah yang tepatnya pada Tahun 1976 mendasari niat para Pendiri Yayasan Panti Asuhan Nurul Haq Parigi bersama masyarakat setempat untuk mendirikan panti asuhan. Kehadiran panti asuhan ternyata mendapat sambutan positif dari berbagai pihak karena pada tahun tersebut belum ada satupun panti asuhan yang berdiri di Kecamatan Parigi, sedangkan kondisi anak-anak terlantar makin memprihatinkan. Oleh karena itu, dengan keterbatasan sumber daya dimiliki dan untuk tahap awal, panti asuhan hanya mampu menampung dan membiayai ,dan membina sepuluh orang anak asuh. Beberapa tahun kemudian pihak pendiri membuat akte notaris dan diresmikan pada tahun 1987, dengan harapan panti asuhan yang mereka dirikan mampu menampung, mendidik dan membina anak-anak asuh khususnya yang berasal dari daerah sekitar. Hal yang diprioritaskan lagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, yatim piatu maupun yang terlantar akibat ditinggal orang tua bekerja di luar negeri, perceraian dan lain sebagainya.

Selain kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan pakaian, anak asuh yang berada di panti asuhan ini juga dibekali pengetahuan, keterampilan serta pengajaran bagaimana berperilaku yang baik dimana biaya hidup menjadi hal mutlak selama proses pembinaan dan pengasuhan. Dan dikarenakan Panti Asuhan Nurul Haq hanya didirikan atas dana swadaya masyarakat, tentunya anggaran dalam proses pembinaan dan pengasuhan sepenuhnya berasal dari pendiri, donatur dan sukarela dari kelompok masyarakat sekitarnya. Dalam perjalanannya yang

tidak mudah, akhirnya pada Tahun 1995 panti asuhan mulai menunjukkan eksistensi sehingga mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah maupun Pusat dan bisa mendapatkan bantuan secara periodik dari beberapa Yayasan, seperti Dharmais, Pertamina dan lain-lain. Namun dikarenakan adanya permasalahan administrasi sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang bantuan dari Pemerintah maupun Yayasan tersebut di berhentikan. Permasalahan inilah yang menjadi dasar peneliti ingin menganalisa, bagaimana sebenarnya modal sosial dibangun dan dipertahankan sebagai kekuatan Panti Asuhan Nurul Haq Parigi bisa mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Mekanisme lahirnya modal sosial

Putnam (1993, 169) seorang ahli Ilmu Politik asal Amerika mendefinisikan modal sosial sebagai suatu karakteristik dalam organisasi sosial, contohnya kepercayaan, norma, dan jejaring yang mampu memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi-aksi terencana dan terkoordinasi. Teori modal sosial tersebut berangkat dari pemaparan Putnam setelah melaksanakan penelitian/riset tentang tradisi politik di Italia. Sehingga partai politik akan menjadi partai besar, kuat, dan berjaya, jika dapat memenuhi tiga aspek, yakni (i) kepercayaan, (ii) norma berlaku ditaati bersama, dan (iii) kuatnya jaringan (Field, 2008:4).

Akan terbentuk suatu kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama jika ada suatu modal sosial yang menjadi perekat setiap individu dalam bentuk norma kepercayaan dan jaringan kerja. Modal sosial dimaknai dengan pengetahuan/pemahaman bersama komunitas dan pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan kegiatan produktif. Dimensi inti modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama (Hasbullah 2006). Kerjasama yang diwarnai suatu pattern/pola interelasi timbal balik serta saling menguntungkan dan dibangun dari kepercayaan ditopang oleh norma-norma nilai-nilai sosial positif serta kuat. Hal tersebut menjadi suatu kekuatan yang akan optima jika didukung oleh semangat proaktif diatas prinsip sikap partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan

menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung.

1.1 Unsur-unsur Modal Sosial

Unsur utama modal sosial yakni ada tiga hal: *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbang balik), dan *network* (jaringan) (Putnam, 1993). *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif (Fukuyama 2002). *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial kooperation yang sangat penting dan memunculkan modal sosial. *Trust* (kepercayaan) menjadi asas penting dalam memperoleh relasi, modal sosial akan kuat jika masyarakat berlaku norma saling balas dalam membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan sosial.

Trust sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu (Fukuyama 2002). *Trust* sebagai pencipta sumber daya tunggal karena mampu dijadikan dalam rangka untuk mengurangi biaya (*cost*). Dengan *trust* akan menciptakan kesediaan seseorang menempatkan kepentingan bersama/kelompok diatas kepentingan pribadi/individu. *High-trust* melahirkan solidaritas yang kuat dan membuat individu bersedia mematuhi aturan, dan memunculkan kebersamaan. *Low-trust* lebih inferior dalam perilaku sumber daya kolektifnya. Apabila *low-trust* terjadi di masyarakat akan dapat menimbulkan permasalahan sehingga pemerintah perlu memberikan bimbingan.

Unsur selanjutnya yaitu *reciprocal*/timbang balik, contohnya memberi, saling menerima, saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo 2006:87). Unsur ketiga yaitu interaksi sosial merupakan interaksi yang meluas dan menjadi jaringan sosial yang memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan serta lingkup hubungan timbal balik.

1.2 Jenis-jenis Modal Sosial

a. *Social Bonding* (Nilai, Persepsi dan Kultur)

Social bonding adalah jenis modal sosial yang didasarkan pada suatu ikatan yang menjadi perekat didalam suatu komunitas masyarakat yang cenderung bersifat eksklusif. Konteks ide, relasi dan jaringan serta kepercayaan yang dikembangkan berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Masyarakat yang menjadi kelompok anggota ini pada umumnya normal, nilai, interaksi dan pengetahuan

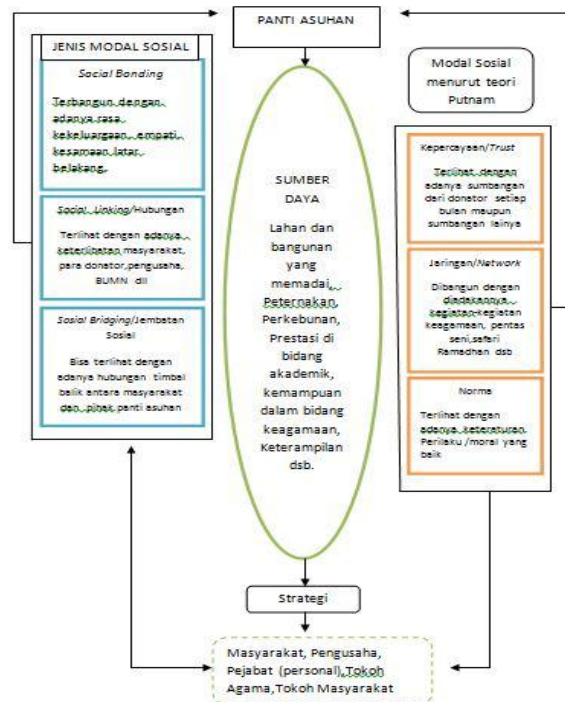
sehari-hari yang dibangun cenderung homogen. Tipe modal sosial seperti ini terlihat pada masyarakat *secret society* dimana dogma tertentu masih mendominasi, mempertahankan struktur masyarakat yang *totalitarian*, *hierarchical* dan tertutup sehingga keterbukaannya masih rendah. Dalam pola interaksi sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma yang menguntungkan. Ide dan nilai-nilai dalam masyarakat yang digolongkan sebagai *secret society* dibentuk oleh pengalaman kultur manusia (Putnam 1993 : 43).

b. Social Bridging (Jembatan Sosial)

Social Bridging Capital merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya, yang didalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada dimensi pengembangan modal sosial yang berorientasi keluar yang mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki oleh individu dalam kelompok. Bentuk modal sosial yang menjembatani (*Bridging Capital Social*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat dengan melakukan interaksi dengan kelompok di luarnya.

c. Social Linking (Hubungan)

Social Linking adalah hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat. *Social Linking* merujuk pada sifat dan luas hubungan vertikal diantara kelompok orang yang mempunyai saluran terbuka untuk mengakses sumberdaya dan kekuasaan dengan siapa saja. Hubungan antara pemerintah dan komunitas termasuk di dalamnya *social linking*. Sektor umum (seperti negara dan institusinya) adalah pusat untuk kegunaan dan kesejahteraan masyarakat. Modal sosial mirip bentuk-bentuk modal lainnya, dalam arti ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian, modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (*self-reinforcing*) (Putnam, 1993).



Bagan 1. Alur berfikir dan penerapan teori modal sosial dalam kerangka analisa penelitian

Berdasarkan pada penjelasan di atas, Putnam dan Fukuyama mengatakan bahwa modal sosial terdiri dari kepercayaan, norma, jaringan, dan hubungan timbal-balik. Mereka juga membedakan perkembangan modal sosial dalam sisi *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking*. Tiga jenis tersebut berkembang sesuai dengan kapasitas suatu kelompok melakukan kegiatan secara mandiri. Sehingga dengan sendirinya berkomparasi dengan beberapa kelompok yang lain dan bisa menguatkan internal kelompoknya sendiri. Penelitian ini berusaha untuk menganalisa bagaimana kepercayaan, norma, jaringan dan resiprositas terbangun selama proses kegiatan Panti Asuhan Nurul Haq. Hal apa saja yang membuat mereka mempunyai satu tujuan, bagaimana pembina, anak asuhnya, dan donatur mampu melanjutkan kerjasama diantara mereka. Sehingga pemetaan unsur-unsur modal sosial yang terkandung berkembang dengan sendirinya, baik mengarah pada sifat *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Proses inilah yang akan menjadi ciri khas modal sosial yang mereka miliki, sehingga bisa melanjutkan eksistensi panti Asuhan Nurul Haq.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk memenuhi standar analitiknya berbentuk deskriptif. Bogdan dan Taylor, memandang pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dan juga perilaku dari orang-orang yang diamati (Moleong,1994).

Pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktek modal sosial dalam mempertahankan eksistensi Panti Asuhan Nurul Haq Parigi.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Menurut Kriyantono (2006) *purposive* merupakan teknik yang meliputi orang yang diseleksi atas dasar tolak ukur tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun subyek atau informan penelitian adalah informan utama yakni Pengelolah Panti, Masyarakat, Tokoh Agama, Pengusaha (donator bulanan), dan Pejabat (personal), sementara informan tambahan adalah anak asuh dan alumni panti asuhan.

PEMBAHASAN

1. Kapabilitas Kepercayaan, Norma dan Jaringan Sebagai Basis Berdirinya Panti Asuhan Nurul Haq

Putnam (1999) menjelaskan bahwa modal sosial bermula dari adanya norma dan kepercayaan yang dibangun secara natural dan mempunyai tujuan bersama. Dalam hal ini, bagaimana sebenarnya sosok pendiri panti asuhan bernama ustad sholeh mendesain pendirian panti karena atas dasar kuatnya kepercayaan dan jaringan persahabatan (internal) kelompoknya. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang Ustad Sholeh sebagai orang yang ditokohkan oleh masyarakat, yaitu sebagai ahli agama yang bisa menyebarkan ajaran-ajarannya melalui kegiatan dakwah. Ia dikenal sebagai orang yang bisa berpegang teguh pada syariat dan hukum agama, terbukti bahwa ia selalu diundang untuk mengisi ceramah agama. Baik dalam kawasan kecamatan parigi, atau di luar kecamatan. Kemudian, pekerjaan ia sebagai guru Agama semakin memperkuat kepercayaan masyarakat akan kehadiran ustad sholeh yang benar-benar memperhatikan anak-anak terlantar. Ia selalu membantu anak yatim dan terlantar untuk disekolahkan. Kemudian juga menyediakan tempat tinggal dan fasilitas yang bisa digunakan untuk keperluan sekolah dan kegiatan sehari-hari.

Pada awal pendirian ini, nilai-nilai kepercayaan telah tertanam pada rekan-rekan kerja ustad sholeh, mereka adalah sahabat-sahabatnya yang telah berlangsung sejak lama. Tumbuhnya norma sebagai pedoman mejalankan peranan masing-masing, tentunya beriringan dengan kuatnya kepercayaan di antara mereka. Hal tersebut dikatakan oleh putnam (1999), bahwa kepercayaan tumbuh dan kuat dalam lingkaran norma-norma yang berlaku dalam internal kelompok. Sehingga mereka saling bekerja sama demi mencapai tujuan. Dalam konteks ini, yang menjadi tujuan awal panti adalah menghimpun anak yatim piatu dan terlantar, dan diberikan pembekalan agar mereka menjadi produktif. Sehingga agar menghadirkan aktivitas-aktivitas yang rutin, harus ada beberapa kegiatan yang tetap. Yaitu kegiatan bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan wirausaha.

Pada tahun 1995 setelah dikeluarkannya akta notaris sebagai kekuatan hukum pendirian panti asuhan, ustad sholeh sebagai pihak pembina panti asuhan mulai mengusulkan proposal di beberapa instansi pemerintah, yaitu Dinas Sosial, Dinas Peridag (Perindustrian dan Koperasi), Dinas kesehatan, dan Dinas Kehutanan. Awal mulanya pengusulan proposal bantuan bermula dari adanya usulan dari warga dan pendampingan pembuatan proposal, terkait dengan tatacara dan proses pengajuan kepada instansi. Setelah mereka menyelesaikan pembuatan proposal pengusulan, perwakilan dari pihak panti asuhan langsung mendatangi di beberapa instansi pemerintah Parigi.

Putnam (1999) mengatakan bahwa kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh kelompok, akan berimplikasi terhadap kekuatan kelompok melakukan *social linking*. Bagaimana disini terlihat ketika Panti Asuhan Nurul Haq mempunyai legalitas (izin) pendirian, mereka mulai menjejaringkan dengan beberapa instansi pemerintah untuk mendapat bantuan program. Setelah tiga bulan proposal dimasukkan ke instansi, kemudian direspon balik oleh pihak pemerintah dengan langsung mensurvei keberadaan panti asuhan dan bertemu dengan pengurus panti asuhan. Pada saat survei dan wawancara berlangsung pihak pemerintah langsung memberikan respon yang positif. Alasannya adalah proposal yang diajukan berkaitan dengan program kerja instansi, sehingga mulai tahun 1995 panti asuhan mendapatkan bantuan dari beberapa pihak pemerintah. Hubungan *social linking* tersebut mulai berlangsung, mereka sama-sama menerapkan aturan (norma) dalam merealisasikan program tersebut. Yaitu adanya target yang harus dicapai, hubungan saling kerjasama, dan harus melaporkan setiap kali merealisasikan kegiatan.

Kuatnya modal sosial yang mereka miliki mempermudah berlangsungnya kegiatan program. Mereka saling bekerjasama, tingginya nilai-nilai kepercayaan yang mereka tanam, membuahkan program yang tepat sasaran. Perlu diketahui bahwa modal sosial didalamnya terdapat kepercayaan, norma, jaringan, dan timbal balik. Dalam analisis modal sosial Panti Asuhan Nurul Haq, dapat terlihat pada rasa saling kepercayaan antara anak asuh dan pembina. Mereka telah menguatkan kepercayaannya melalui pembagian kerja dan pendampingan setiap tahapan program kegiatan. Selama proses pembinaan terdapat aturan (norma) yang harus diikuti bersama, misalkan kedisiplinan, komitmen anak asuhnya mengikuti pembinaan, serta pembagian tugas yang jelas oleh pembinanya. Hal ini yang dinamakan oleh Putnam (1993) adalah *social bonding*, yaitu kuatnya kepercayaan dan norma dituangkan dalam aktivitas internal kelompok.

Kemudian kuatnya *bonding* dalam kelompok, mengantarkan mereka pada sebuah tahapan *social linking*. Yaitu terdapat jaringan kerjasama diantara pihak Panti Asuhan Nurul Haq dengan instansi pemerintah setempat. Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) sama-sama menjelaskan persoalan ini, mereka lebih

mengarahkan pada hubungan yang bersifat vertikal. Yaitu kerjasama yang dilakukan kelompok bersifat atas-bawah atau ketika dihubungkan dengan kajian ini adalah hubungan sosial panti asuhan dengan beberapa dinas instansi pemerintah. Berdasarkan pada temuan peneliti, menunjukkan bahwa *social linking* yang dibangun oleh pihak panti cukup menghasilkan hubungan timbal balik yang kuat. Mereka mampu membangun kepercayaan yang berkelanjutan melalui pembuktian program yang diberikan telah terealisasi dengan baik. Sehingga secara tidak langsung menguatkan bonding yang mereka miliki.

Bridging pun juga terjadi pada mereka, yaitu hubungan kerjasama dengan yayasan Dharmais. Meskipun kegiatannya tidak mengarah pada fisik, melainkan peningkatan kapasitas dan pemeliharaan fasilitas umum yang mereka miliki. Kesejajaran diantara mereka, juga menghasilkan sebuah hubungan yang harmonis. Mereka saling tukar pikiran dan saling menemukan solusi atas permasalahan yang mereka sama-sama hadapi. Kuatnya *bridging* yang dimiliki oleh Panti Asuhan Nurul Haq, tidak berhenti pada tataran yayasan Dharmais. Mereka juga membangun jejaring dengan donatur-donatur di sekitarnya. Yaitu melalui dana swadaya dan donatur pengusaha lainnya. Uniknyanya disini adalah bagaimana mereka menawarkan suatu jasa sosial yang bersifat timbal-balik, jadi mereka tidak hanya sekedar menerima bantuan begitu saja. Para pembina panti asuhan juga membantu mereka setiap melakukan kegiatan yang berupa kegiatan keagamaan, seperti tahlilan, sholawatan, pengajian, dan lain sebagainya. Karena pada prinsipnya mereka tidak mau hanya sekedar menerima program yang ada, harus ada hubungan timbal-balik. Sehingga upaya-upaya inilah yang membuat para donatur tetap melanjutkan bantuan-bantuannya.

2. Mekanisme Tumbuhkan Kekuatan (*Bonding dan Bridging*) Dalam Kepercayaan, Norma, dan Jaringan yang dipertahankan oleh Panti Asuhan Nurul Haq

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh ustad sholeh juga mendapat dukungan dari rekan-rekannya, mereka merupakan sahabat lama dari pendiri panti. Berdasarkan hasil wawancara rekan pendukungnya ialah berprofesi sebagai pengusaha, petani, pedagang, dan guru. Di awal pendirian penampungan anak yatim dan terlantar, mereka saling gotong royong untuk mengumpulkan modal finansial. Mulai dari keuangan, lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan yang dijadikan sebagai media kegiatan selama proses pembinaan anak yatim dan anak terlantar tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Putnam (1999) mengatakan bahwa keberadaan modal sosial, terbangun atas norma dan kepercayaan. Dimana unsur-unsur tersebut tumbuh karena adanya ikatan sosial diantara mereka. Dalam kajian ini, pihak pendiri yang telah mempunyai sahabat (rekan pendukung), membuat

terbangunnya ikatan sosial diantara mereka. Sehingga terdapat kesamaan tujuan. Kepercayaan diantara mereka (para pendiri) berlanjut karena saling komitmen untuk menjaga bersama-sama dalam proses pembinaan dalam bidang pertanian, perkebunan, wirausaha, dan peternakan. Tentunya juga diimbangi dengan nilai gotong royong diantara mereka yang telah lama terbangun semenjak persahabatan mereka berlangsung. Kuatnya kepercayaan diantara mereka terlihat dari bagaimana rekan kerja ustad sholeh bertanggungjawab penuh terhadap peran masing-masing yang telah dibagi perbidangnya. Lalu usaha yang mereka lakukan tidak hanya pada bagaimana mereka membangun panti asuhan sampai mendapatkan izin pendirian. Namun, juga menjadikan lahan-lahan wakaf yang awalnya tidak produktif menjadi berguna sebagai tambahan area lahan produksi dan tempat pendirian gedung panti asuhan.

Berdasarkan pada pengamatan peneliti menunjukkan bahwa modal sosial yang mereka bangun berawal dari adanya saling percaya diantara ustad sholeh dan rekan-rekannya. Hal ini di bangun karena adanya nilai-nilai persahabatan mereka yang telah bangun sejak dulu. Sehingga terbagi dalam beberapa tanggungjawab dan peran, tingginya komitmen diantara mereka yang dibuktikan dengan bentuk pendampingan dan pembinaan terhadap anak yatim piatu dan anak terlantar sesuai dengan bidang masing-masing. Lalu, posisi ustad sholeh yang dikenal sebagai tokoh agama dan mempunyai rutinitas berdakwah merupakan awal terbangunnya kepercayaan dari para jemaah ataupun warga.

Akhirnya berkat komitmen bersama yang dilakukan oleh ustad sholeh dan rekannya yang dituangkan berupa beberapa bentuk hasil pendampingan yaitu usaha anak panti asuhan berupa kripik singkong, kripik talas, kegiatan hasil pertanian, perkebunan, kegiatan dakwah, kegiatan pendidikan dan lainnya. Sehingga timbullah sebuah kepercayaan warga dan donatur untuk mendukung keberlanjutan panti asuhan Nurul Haq. Untuk itu, cara mempertahankan kepercayaan terhadap donatur dan warga sekitar para pembina dan anak asuhnya sepakat, untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan keagamaan, pengajian, sholawatan, tahlilan, dan jenis kegiatan lainnya.

Fukuyama dan Putnam (1999) mengatakan bahwa resiprositas terjadi karena keberadaan kepercayaan dan norma telah melebur dalam proses kerjasama. Mereka tidak lagi saling curiga, melainkan ada nilai sosial yang mereka bangun secara bersama-sama. Sehingga terjalin hubungan timbal-balik diantara mereka. Dalam kajian ini, resiprositas terlihat pada peran panti asuhan selalu memprioritaskan para donatur dalam hal kegiatan mengisi acara. Misalkan undangan tahlilan dan sholawatan, meskipun terdapat undangan yang sama dalam satu waktu. Pihak panti harus membagi dua tim panitia, bahkan jika undangan tersebut dari donatur maka mereka lebih di dahulukan oleh pihak panti. Dalam kegiatan mengisi acara kegiatan keagamaan, khususnya jika pelaksanaan di

rumahnya. Para donatur tidak perlu repot-repot mempersiapkan bagian-bagian pengisi acara. Mulai dari penceramah, pembaca yasin, tahlilan, sholawatan, dan sampai pada penyediaan konsumsi pun (*catering*) pihak santri pun bisa menyediakan. Para donatur juga pro aktif, memberikan info-info yang dianggap dapat bermanfaat bagi panti asuhan. Misalkan perlombaan baca al-quran, sholawatan, lomba ceramah, dan informasi bantuan dari beberapa perusahaan ataupun dinas terkait. Berdasarkan pada temuan ini, bahwa *bonding, brigding dan linking* sama-sama beroperasi secara aktif. Mereka tidak hanya bergerak dengan sendirinya, justru resiprositas (timbang-balik) semakin menguatkan kerjasama diantara mereka.

3. Modal Sosial Sebagai Strategi Menghadapi Masalah Sosial Panti Asuhan Nurul Haq

Modal sosial yang dimiliki oleh Panti Asuhan Nurul Haq mulai tahun 1987 sampai dengan tahun 2014, baik dari unsur kepercayaan, norma, jaringan dan timbal-baliknya merupakan bangunan modal sosial yang bersumber dari nilai persahabatan ustad sholeh dan adanya komitmen dalam menjalankan peran yang sesuai dengan kapasitas rekan kerjanya. Lalu, keberadaan ustad sholeh sebagai guru dan sering berceramah semakin menumbuhkan kepercayaan terhadap masyarakat, hal ini terjadi pada peningkatan jumlah donatur dan adanya kerjasama yang telah disepakati bersama, sehingga terdapat unsur-unsur timbal balik diantara para pihak panti asuhan dengan donatur secara umumnya. Sayangnya pada tahun 2006 meninggalnya ustad sholeh sebagai pimpinan panti asuhan dan rekan-rekannya yang sudah lama meninggal, menjadikan panti asuhan tersebut tidak mempunyai kekuatan modal sosial sebagaimana terjadi di awal pembentukan. Pada saat ini panti hanya diawasi oleh Ibu Hj. Nuraini yang merupakan istri almarhum ustad sholeh. Sehingga pimpinan panti asuhan dialihkan kepada kakak kandung ustad sholeh, yaitu bernama ustad makmur. Beliau juga sebagai pimpinan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Tingkat Kabupaten Parigi Moutong.

Pada masa pimpinan ustad makmur aktivitas panti asuhan masih tetap pada kegiatan semula. Beliau hanya melanjutkan beberapa kegiatan yang telah berlangsung di panti asuhan, seperti ceramah rutin, kegiatan pertanian, perkembunan, peternakan, dan bidang wirausaha. Karena, beliau juga mempunyai kesibukan mengurus kegiatan MUI. Tidak lama kemudian, kondisi Panti Asuhan Nurul Haq semakin dipurukkan atas meninggalnya ustad makmur. Semua anggota panti asuhan mengalami kesedihan yang cukup lama, karena mereka bingung bagaimana dan siapa yang akan meneruskan keorganisasian panti asuhan ini. Akhirnya diadakan rapat internal dengan beberapa tokoh agama, pengurus dan warga. Hasil rapat tersebut ialah atas nama ustad MS ditunjuk sebagai pimpinan

panti asuhan, dengan alasan beliau mempunyai pengalaman dan kapasitas untuk mengelolah panti. Kemudian, karena pekerjaannya yang belum terikat dengan instansi lain.

Pihak keluarga almarhum ustad sholeh, yaitu ibu Hj. Nuraini juga meregenerasikan beberapa kerabatnya menduduki struktur kepengurusan. Yaitu ada yang di bidang wirausaha, bidang peternakan, bidang pertanian dan perkebunan, serta bidang pengelolaan donatur. Kerjasama yang dilakukan mereka atas dasar nilai kekerabatan, sedangkan peran dari anak panti yang sudah desawa mereka melakukan secara mandiri ceramah di beberapa wilayah. Hal lainnya adalah adanya kewajiban bagi alumni panti untuk mengabdikan minimal satu tahun berlangsung. Selama proses pengabdian, mereka diwajibkan untuk meneruskan dan terlibat dalam rutinitas panti. Beberapa peran yang mereka pegang ialah berperan sebagai pengajar qur'an, bimbingan belajar di kelas, membantu mengawasi proses pembelajaran di kelas, dan membantu mendampingi dalam kegiatan pertanian ataupun perkebunan. Keberadaan modal sosial yang mereka miliki (pembina panti) semenjak ditinggalkan oleh almarhum ustad sholeh dan makmur menjadi berubah. Mereka tidak lagi mengutamakan kepercayaan, norma, dan jaringan yang bersifat luwes. Melainkan, melanjutkan keberadaan panti berdasarkan pada jaringan kekerabatan keluarga besarnya. Sehingga kepercayaan dan norma yang ada berdasarkan atas kekerabatan. Tapi, di lain sisi ada kecenderungan melemahnya kepercayaan (*low trust*) terhadap orang yang berada di luar jaringan kerabatnya. Misalkan seperti ustad ms yang ditunjuk sebagai pemimpin karena ia sebagai alumni panti.

Semenjak masa kepemimpinan ustad ms, terjadi perbedaan pendapatan yang terus menerus yang semakin memperpuruk kinerja dan hubungan sosial diantara mereka. Lemahnya kepercayaan para pengurus terhadap ustad ms, merupakan awal tidak stabilnya fungsi struktur internal panti asuhan. Semenjak itulah, Panti Asuhan Nurul Haq tetap menjaga ketahanan panti asuhan dengan cara memelihara kepercayaan, norma, jaringan, dan legitimasi pengurus panti atas nilai-nilai kerabatannya. Sampai saat ini kondisi panti masih tetap baik, meskipun tidak sebaik di masa kepemimpinan ustad sholeh. Kebanyakan dari pengurusnya ialah memegang tugas yang cukup banyak (peran ganda), sedangkan donatur-donatur yang dulu masih tetap berlangsung. Mereka beranggapan untuk memutuskan bantuannya masih teringat dengan jasa-jasa ustad sholeh dan jasa panti asuhan yang banyak membantu dalam kegiatan lainnya.

Hal ini sebagaimana yang ditemukan peneliti ketika wawancara dengan donatur tetap. Sebagian besar dari mereka tidak nyaman dan teringat dengan jasa-jasa yang telah diberikan oleh ustad sholeh. Jika bantuannya dihentikan, ia telah banyak mengajarkan kepedulian terhadap anak terlantar dan anak yatim. Kejujuran dan tanggungjawab beliau selama hidup, menjadi awal kepercayaan

para donatur. Hal lainnya terjadi pada warga yang secara sukarela, mereka tetap memilih takdim terhadap almarhum dan menjadi pengurus tetap. Sehingga nilai-nilai yang ditanamkan sejak dulu menjadi sesuatu yang melekat pada pengurus lainnya. Berdasarkan pada pembahasan ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya sekedar adanya kepercayaan, norma, dan jaringan. Kemudian kekuatan *bonding*, *bridging* dan *linking* mengantarkan kelompok panti berada pada level kerjasama dengan kelompok luar dan dalam. Sehingga terjalin hubungan timbal-balik, atas dasar komitmen dan kapasitas mereka. Secara tidak langsung, bahwa modal sosial yang mereka bangun seiring dengan perkembangan kapasitas personal dan internal kelompok. Sehingga terdapat nilai-nilai yang tertanam diantara mereka, pada akhirnya berbuah pengetahuan yang membuat mereka tetap takdim dan mengabdikan dirinya dalam keberlanjutan Panti Asuhan Nurul Haq.

KESIMPULAN

Tumbuhnya kepercayaan, norma, dan jaringan berawal dari nilai persahabatan diantara pendiri dan rekan kerjanya. Sehingga menghasilkan tujuan utama yaitu mendirikan Panti Asuhan Nurul Haq. Selama itu, para pembina pun tetap komitmen pada tanggungjawabnya, mereka membina anak-anak asuhannya dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dakwah dan wirausaha.

Pembinaan tersebut justru menguatkan kapasitas personal anak asuhannya. Sehingga menguatkan internal kelompok (*bonding*) yang ditandai dengan pembagian tugas, kepercayaan, ditaatinya peraturan internal, dan kepatuhan anak asuhannya terhadap pembina panti.

Situasi tersebut mendapat sambutan dan kepercayaan dari beberapa donatur, baik dari pemerintah maupun pihak swasta. Kemudian sosok ustad sholeh sebagai pendakwah semakin menguatkan kepercayaan donatur, mereka menganggap bahwa pembinanya mampu menggunakan bantuan secara tepat dan produktif. Sehingga berkembang menjadi hubungan *bridging* dan *linking*, yaitu hubungan kerjasama diluar kelompok yang bersifat horisontal dan vertikal. Serta disertai hubungan timbal balik, yang membuat hubungan diantara mereka tetap berlanjut.

Namun, sayangnya semenjak meninggalnya ustad sholeh dan ustad makmur situasi menjadi berbeda. Dipilihnya ustad ms sebagai pimpinan, tidak mendapat kepercayaan yang tinggi. Kerena dia selalu berbeda pendapat dengan pengurus yang lainnya. Meskipun situasi semakin buruk, para pembina dan pengurus lainnya tidak terpengaruh. Mereka tetap menjalin kepercayaan, norma, dan jaringan dengan beberapa pihak yang telah berlangsung selama ini. Namun, basis modal sosial yang mereka miliki adalah berdasarkan pada nilai kekerabatan dan jasa-jasa ustad sholeh dan rekan-rekannya. Oleh karena itu, mereka tetap melanjutkan aktivitas Panti Asuhan Nurul Haq.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. 2013. Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani. Universitas Brawijaya. Malang: Universitas Brawijaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat. (2008); *Pemetaan dan Pemanfaatan Modal sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Barat*, Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Cahyono, Budhi dan Adhiatma, Ardhan. 2012. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo, vol. 1 No. 1: 131 -144
- Cox, Eva. 1995. "Background Material and Boyer Lecture. (<http://www.leta.edu.au/coxp.htm>).
- Edstrom, Judith. 2002. *Indonesia Kecamatan Development Project: Social Development Project*, The World Bank, Paper No. 39.
- Field, John. 2008. *Social Capital*, Roudledge, Canada, USA.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Gittel, Ross dan J. Phillip Thompson. 2001. *Making Social Capital Work: Social Capital and Community Economic Development* Saegert, dalam Susan, J. Phillip Thompson and Mark R. Warren (eds.) *Social Capital and Poor Communities*. New York: Russell Sage Foundation.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Huberman, A. Michael dan B. Milles Mattheuw. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UII Press.
- Neng Kamarni. (2012); *Analisis Modal Sosial sebagai Salah Satu Upaya Dalam pengentasan Kemiskinan, Studi kasus Rumah tangga Miskin di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang*, Universitas Taman siswa Padang.
- Nurul Fauziah. (2014); *Peran Modal Sosial dalam Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga petani*, Institut Pertanian Bogor.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lawang, R.M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok: UI Press.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Moleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Onyx, J. 1996. *The Measure of Social Capital*. paper presented to Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship (The Role of Voluntary Sector, Victoria University, Wellington).
- Ostrom, Elinor. 1996. *Crossing the Great Divide: Coproduction, Synergy and Development*. *World Development*, Vol. 24, No. 6 (June): 1073-87.
- Pratikno, Dkk. *Penyusunan Konsep Perumusan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Social capital) untuk Integrasi Sosial*. Yogyakarta : FISIPOL UGM, t.thn.
- Putnam, R.D. 1999 *Is It time to Disinvest in social capital.*, *journal of public Policy*, Vol. 19 No. 22: 144.
- Putnam, RD. 1995. *Bowling Alone: Americas Declining Social Capital*. *Journal of Democracy*, Vol.6, No.1: 65-78.
- Putnam, RD. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *The American Prospect*, Vol.13 : 35-42.
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work, Civic Tradition in Modern Italy* . Princeton : Princeton University Press.
- Putnam, Robert. 2002. *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. New York, USA: Oxford University Press, Inc.
- Robison, Lindon J., Marcelo E. Siles, dan A. Allan Schmid. 2001, 2002. *Social Capital and Poverty Reduction: Toward a Mature Paradigm*. Department of Agricultural Economics, Michigan State (Revisi dari makalah yang disampaikan dalam konperensi Social Capital and Poverty Reduction in Latin America and the Caribbean, 24-26 September di Santiago, Chile).
- Rahmi Ganarsih. (2011); *Peranan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Informal, Studi Kasus Pada Pedagang Warung Nasi di Pasar Depok Lama Pancoran Mas Depok*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Soetomo, 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 : 1-22.